

BAB I

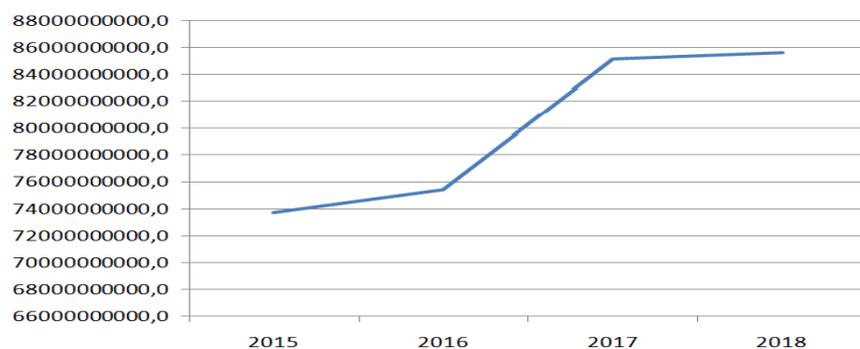
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Suatu Laporan keuangan yaitu suatu hasil atau laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam rentang periode tertentu (Kasmir, 2014). Tujuan dari laporan keuangan untuk memberi suatu informasi terkait jenis, jumlah pendapatan yang didapatkan pada rentang periode tertentu. Jumlah pendapatan yang didapat perusahaan tersebut dapat dilihat bagaimana perkembangan suatu perusahaan apakah suatu perusahaan tersebut mampu mendapatkan keuntungan atau laba yang signifikan atau tidak karena laba adalah suatu patokan utama investor yang menjadi fokus utama ketika akan menanamkan suatu modal pada perusahaan tersebut. Terdapat empat karakteristik kualitatif dalam suatu laporan keuangan diantaranya memberikan perbedaan saat pengambilan keputusan, keandalan, dapat dipahami serta dapat dibandingkan (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan IAI 2016).

Satu hal yang memikat minat investor adalah ketika suatu perusahaan mampu memberikan suatu prediksi yang akurat terkait kondisi keuangan yang akan berlangsung di masa datang. Oleh sebab itu, suatu pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang besar terkait dalam hal pemberian suatu informasi yang mendukung mengenai prediksi keuangan tersebut ke depannya nanti karena suatu pemegang saham serta pemegang kepentingan lainnya mengharapkan suatu informasi untuk memprediksi earning power. Yang menggambarkan keefektifan

suatu kebijakan yang diterapkan manajer dengan melihat suatu pergerakan laba karena kestabilan pergerakan laba membuktikan jaminan atas adanya aliran masuk suatu sumber daya kepada pihak yang kepentingan yang mana stabilnya laba akan meningkatkan prediktibilitas suatu laba. Suatu Laba yang merata yaitu salah satu pengukuran penilaian dalam *accounting based* dimana laba berkualitas ditunjukkan oleh variabilitas laba yang kecil.



Gambar 1.1

Grafik perkembangan suatu laba perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI 2015-2018

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan grafik laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 mengalami fluktuatif atau kenaikan yang signifikan jika dibandingkan dengan kenaikan tahun 2015-2016, 2017-2018 yang tidak terlalu signifikan. Investor umumnya akan membeli saham dengan melihat kondisi laba perusahaan, jika kestabilan suatu laba tersebut baik dan stabil, investor akan berminat dan tertarik akan tetapi jika perusahaan mengalami tingkat fluktuatif yang cenderung tinggi investor tidak akan tertarik karena investor akan menganggap peningkatan suatu laba tersebut

sebagai bagian dari adanya manipulasi yang mengakibatkan variabilitas laba menjadi tinggi sehingga membuat kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Fenomena variabilitas laba perlu menjadi suatu titik perhatian apalagi jika variabilitas laba yang dihasilkan cenderung tinggi. Kasus terbaru PT. Krakatau stell (2019) dimana perusahaan mengalami rugi menahun disertai hutang yang membengkak. Beban keuangan sepanjang 2018 tercatat mencapai US \$ 112 juta atau Rp 1,57 triliun. Beban tersebut membengkak lebih dari 2x lipat pada tahun 2011 yang hanya US \$ 41 juta sedangkan total utang hingga 2018 mencapai US \$ 2,49 miliar yang terdiri utang jangka pendek US \$ 1,60 miliar serta jangka panjang US \$ 899 juta sehingga perusahaan sudah mulai merugi selama tujuh tahun berturut-turut ditambah utang yang menggantung serta kas dan setara kas hanya mencapai US \$ 173 juta serta ditandai belum adanya perombakan struktur direksi hingga maret 2019 KPK menetapkan direktur teknologi serta produksi sebagai tersangka.

Kasus tersebut jelas terlihat bahwa adanya dampak dari suatu kinerja keuangan perusahaan yang buruk dari sisi tingkat utang dimana suatu perusahaan tidak mampu menunjukkan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktunya sehingga hutang semakin menumpuk serta dengan tingkat leverage yang semakin tinggi sebagai akibat perusahaan dinilai tidak mampu menjaga financial dana perusahaan antara suatu modal yang tersedia dibandingkan dengan yang dibutuhkan sehingga variabilitas laba yang dihasilkan akan cenderung tinggi atau prediksi laba masa yang akan datang yang semakin tidak menentu menjadi semakin tinggi

Kasus lain adalah PT. Inovisi Infracom (2015) dimana BEI menemukan adanya indikasi salah saji dalam laporan keuangannya hingga 8 item dilaporan keuangannya yang bermasalah. Bursa Efek Indonesia juga menemukan bukti bahwa manajemennya telah ada indikasi salah saji saat pembayaran gaji kepada para karyawannya serta dalam penerimaan bersih hutang dari pihak berelasi dalam suatu laporan arus kas. Salah satu contohnya adalah ketika merevisi laporannya tersebut penurunan nilai aset tetap menjadi 1,16 triliun setelah direvisi dari yang sebelumnya sebesar 1,45 triliun. Hal ini menjadikan suatu laba bersih dalam laporannya tampak lebih tinggi dari faktanya, sehingga dari kasus tersebut dapat diartikan bahwa penyajian kualitas informasi laba yang dihasilkan sangat rendah sehingga diindikasikan variabilitas laba perusahaan cenderung tinggi

Kasus lain juga pernah dialami oleh PT. Indofarma Tbk. (2004) Kasus tersebut diselidiki oleh Bapepam dimana adanya penemuan bukti jika barang dalam proses nilainya lebih besar dari kondisi yang sebenarnya. Dampaknya, persediaan disajikan terlalu tinggi sedangkan harga pokok penjualan cenderung rendah dalam penyajiannya. Akibatnya penyajian suatu informasi laba bersih yang disajikan terlalu tinggi dari faktanya sehingga mengacu pada kerangka dasar suatu penyajian laporan keuangan, penyajian laba yang dominan tinggi berdampak fatal pada penyajian informasi yang tidak andal dan menyesatkan atau dengan kata lain menunjukkan kualitas informasi laba yang disajikan sangat rendah dan hal ini mengindikasikan rendahnya informasi kualitas laba menyebabkan variabilitas laba yang tinggi. .

Kasus PT. Kimia Farma Tbk (2001) adalah kasus dimana dasarnya dimotivasi oleh suatu keinginan dari pihak direksi untuk menaikkan suatu laba. Hal ini bermula ketika Bapepam menyelidiki dan menemukan kesalahan pada sajian laporan keuangan yaitu adanya kesalahan dimana persediaan barang jadi dinilai tidak menyesuaikan kondisi sesungguhnya serta masalah dalam pencatatan pada penjualan. Akibatnya penyajian angka laba pada laba bersih cenderung tinggi dari faktanya. Akibatnya informasi terkait laba disajikan kurang sesuai seperti keadaan yang sesungguhnya, artinya informasi mengenai terkait informasi laba oleh perusahaan tersebut berkualitas rendah sehingga mengindikasikan variabilitas laba yang dihasilkan cenderung tinggi.

Variabilitas laba adalah suatu variabel yang dihitung menggunakan suatu rasio atas volatitas arus kas serta dibandingkan dengan volatilitas *net income* (Lassad, B. M dan H. Khamoussi, 2013; Pagalung, G dan B. Sudibyo, 2012). Variabilitas laba berhubungan erat dengan suatu perataan laba dan kualitas akrual (Francis *et al.*, 2004). Perataan yaitu laba yang memiliki variabilitas yang rendah dan seringkali diasosiasikan sebagai laba berkualitas tinggi dan Earning Variability dapat diartikan sebagai suatu pendapatan yang diterima rentang waktu waktu tertentu yang sifatnya tidak tetap serta tergantung kondisi dan situasi. Menurut Teori Akuntansi Positif (Watts, R. L dan J. L. Zimmerman 1978) terdapat 3 hipotesis yaitu Hipotesis Rencana Bonus, Kontrak Hutang, Biaya Politik. Dua Hipotesis Kontrak Hutang dan Biaya Politik diduga berpengaruh terhadap variabilitas Laba karena bisa digunakan untuk menjelaskan pengaruh suatu perilaku opportunistik manajemen.

Ukuran perusahaan adalah suatu variabel yang bisa ditinjau dari seluruh total asset dalam perusahaan (Gede, 2016). Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang dengan suatu variabilitas laba, Semakin besar perusahaan besar kemungkinan perusahaan memiliki variabilitas laba yang kecil karena semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan semakin besar pula tanggungan terkait biaya politik oleh suatu perusahaan sehingga manajer akan mengupayakan untuk memilih suatu metode menyerah pada suatu laba yang hendak dilaporkan dimana perusahaan ingin mempertahankan suatu reputasi didepan publik sehingga mengurangi tindak manajemen laba yang membuat variabilitas laba semakin kecil.

Hasil ini didukung penelitian-penelitian Irawati (2012); Malahyati, R. dkk (2015), dimana suatu ukuran dalam perusahaan berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas laba yang artinya jika ukuran perusahaan semakin besar akan semakin berkualitas pula suatu informasi laba dimana variabilitas laba akan menjadi rendah atau menurun karena ketika suatu perusahaan ingin mempertahankan suatu reputasi didepan publik laba yang akan dihasilkan akan cenderung berkualitas, semakin berkualitas laba yang dihasilkan variabilitas yang dihasilkan cenderung rendah. Penelitian lain oleh Lee (2013) , Simarmata, R. H (2014) mengemukakan bahwa suatu ukuran pada perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba dimana jika jika perusahaan semakin besar, informasi yang dipublikasikan cenderung transparan serta lengkap sehingga meminimalkan kecurangan dalam pelaporan laba dengan menunjukkan kualitas laba yang tinggi sehingga variabilitas laba akan cenderung rendah.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Hariyanto, I. T. dan Suhardiyanto, N. (2017), suatu ukuran dalam perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada variabilitas laba yang artinya jika perusahaan semakin besar akan menyebabkan kualitas laba menjadi rendah sehingga membuat variabilitas laba menjadi tinggi karena ukuran perusahaan besar akan melakukan suatu manajemen laba akibat dikenakan biaya politik yang tinggi yang mencerminkan rendahnya kualitas laba sehingga variabilitas laba yang dihasilkan cenderung tinggi. Penelitian lain Romasari, S (2013) menemukan jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap informasi kualitas laba sehingga tidak memiliki pengaruh pula pada variabilitas laba.

Kontrak Hutang adalah indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk untuk memenuhi hutangnya baik jangka panjang atau pendek (Kasmir, 2012). Kontrak hutang atau *Leverage* adalah perbandingan antara suatu total hutang dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan suatu leverage yang tinggi akan memiliki suatu kecenderungan memiliki suatu variabilitas laba yang tinggi karena seorang manajer akan cenderung mengatur pergerakan laba dalam laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat dalam kondisi stabil dan menarik bagi suatu investor. Kontrak hutang salah satu yang memiliki pengaruh terkait variabilitas laba dimana semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin rendah pula kualitas labanya dengan menunjukkan tingginya variabilitas laba. Suatu perusahaan dengan tingkat utang yang signifikan tinggi akan memiliki suatu intensif dalam

mengatur pelaporan laba agar lebih tinggi demi terhindar dari suatu pelanggaran kontrak hutang (Dechow *et al.*, 1996).

Hal ini di dukung oleh Penelitian Weissa *et al.*, (2012) dimana kontrak hutang berpengaruh positif signifikan terhadap variabilitas laba serta Hariyanto, I. T. dan Suhadiyanto, N. (2017) yang menemukan jika kontrak hutang memiliki pengaruh positif serta signifikan pada variabilitas laba yang mana semakin tinggi kontrak hutang membuat semakin rendah kualitas laba yang membuat variabilitas laba menjadi tinggi. Hal itu bisa terjadi karena tingginya hutang menyebabkan prediksi laba yang akan mendatang menjadi tidak menentu dikarenakan perusahaan harus melunasi kewajiban serta bunga pinjaman yang belum tentu dapat dilunasi saat waktu jatuh tempo. Penelitian tersebut juga didukung penelitian Warianto, P. dan Rusiti, C. H. (2014) yang menemukan jika *leverage* memiliki pengaruh negatif serta signifikan pada informasi kualitas laba yang artinya jika suatu perusahaan memiliki kontrak hutang tinggi akan membuat dan menyebabkan koefisien respon laba yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya kualitas laba yang mengindikasikan variabilitas yang tinggi serta perusahaan dengan utang yang cenderung besar lebih termotivasi untuk memprogram tindakan manipulasi dikarenakan perusahaan tersebut terancam tidak dapat melunasi kewajiban sehingga kualitas laba pun menjadi rendah serta variabilitas laba akan terkesan tinggi. Penelitian lain oleh Deviyanti, N. W. dan Sudana, I. P. (2018) juga mengkonfirmasi bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba artinya jika tingkat *leverage* semakin tinggi maka adanya

manajemen laba juga akan semakin meningkat sehingga menyebabkan laba semakin tidak berkualitas dan dampak variabilitas laba menjadi tinggi.

Penelitian - penelitian tersebut berbeda dengan sebuah penelitian oleh Silhan, P. (2013) menemukan leverage memiliki pengaruh negatif serta pada variabilitas laba. Hal tersebut disebabkan tingkat *leverage* yang tinggi akan direaksi baik oleh suatu perusahaan dimana perusahaan akan berfikir ulang untuk dampak menaikkan suatu laba yang mana membuat suatu laba yang dihasilkan akan berkualitas dengan menunjukkan variabilitas laba yang rendah. Penelitian lain Asitalia, F., Trisnawati, I (2017) ; Sari, S., Asyik, N (2013) juga mengemukakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba dimana rendahnya suatu nilai hutang dapat disebabkan oleh tingginya suatu tingkat tindakan manipulasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar laporan terlihat pada kondisi baik untuk meyakinkan serta menarik bagi investor sehingga variabilitasnya pun menjadi tinggi atau semakin buruk akibat kualitas laba yang yang rendah .

Tatakelola perusahaan adalah suatu aturan dalam mengatur suatu hubungan diantara pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pengurus perusahaan, dan para pemegang kepentingan lainnya yang berkaitan dengan suatu hak-hak sekaligus kewajiban (Hery, 2010). Selain itu, Tata kelola perusahaan juga menjadi indikator yang sangat berpengaruh pada variabilitas laba. Salah satu cara yang digunakan dalam memonitor atau solusi atas masalah dari konflik ini yaitu membutuhkan pihak ketiga dengan mekanisme suatu Tata Kelola Perusahaan karena Tata Kelola Perusahaan bertujuan untuk meminimalkan suatu perbedaan

informasi antara prinsipal dengan agent sehingga diharapkan mampu meminimalisir suatu tindakan manajemen laba, dengan menekan tindakan manajemen diharapkan laporan yang akan dihasilkan akan mendapatkan laba yang berkualitas sehingga variabilitas labanya cenderung kecil. Mekanisme elemen dari Tata Kelola Perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap variabilitas laba diantaranya Komite Audit, Dewan Komisaris independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit..

Komite Audit yaitu komite yang memiliki anggota satu / lebih dimana Suatu anggota dalam dewan komisaris meminta kalangan dari pihak luar dengan berbagai pengalaman, keahlian, serta kualitas yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan dari komite audit (Fiscal, Suhendra dan Riswan; 2012). Alzoubi, E. S., dan Selamat, M. H (2012) menegaskan ketika suatu komite audit memiliki jumlah anggota yang lebih, memiliki independensi dan *financial expertise*, serta memiliki keaktifan bertemu memiliki pengaruh yang lebih signifikan pada earning management. Hal ini dapat diartikan bahwa jika praktik manajemen laba dapat dicegah maksimal maka laporan yang diciptakan akan berkualitas dan kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi sehingga variabilitas laba yang dihasilkan perusahaan akan cenderung menurun atau rendah.

Hal ini dibuktikan dengan suatu penelitian yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap persistensi laba (Khafid, 2012) artinya pengawasan dari komite audit akan membuat persistensi laba meningkat dimana akan membuat kinerja yang baik dapat bertahan sehingga dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu yang semakin berkualitas yang

membuat investor tertarik karena dinilai mampu menjaga kestabilan perusahaan dimana hal tersebut akan membuat informasi laba dimasa datang semakin mudah diprediksi. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Mutmainah (2013) yang mengemukakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sebab jika jumlah anggota komite audit semakin besar akan memudahkan proses pengawasan yang mana membuat laporan kualitas informasi laba akan menjadi semakin tinggi yang membuat variabilitas laba rendah.

Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian Oktaviani, R. N. dkk (2015); Aryengki, R. (2016); Pertiwi, C. P. dkk (2017) yang menyatakan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kualitas laba yang artinya ketika jumlah komite audit semakin besar akan membuat kualitas laba menjadi tinggi sehingga variabilitas laba menjadi cukup baik atau menurun. Hal ini dapat diartikan bahwa pengawasan dari kinerja komite audit mampu membuat laba yang dihasilkan semakin berkualitas sehingga variabilitas laba yang dihasilkan perusahaan tersebut cenderung rendah. Penelitian lain oleh Mulyani, U. R. (2018) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap manajemen laba, artinya dengan adanya pengawasan dari komite audit akan menekan tindakan suatu manajemen laba dimana manajer akan bekerja sesuai kepentingan perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas dan variabilitas pun cenderung membaik.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian Hariyanto, I. T dan Suhardiyanto, N (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh

signifikan pada variabilitas laba serta penelitian Rilo, R dan Laksito, H (2017) yang menemukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba sehingga dirasa kurang optimal dalam mempengaruhi variabilitas laba

Komisaris independen adalah suatu anggota yang tidak memiliki hubungan dengan direksi dan anggota dewan komisaris lainnya serta pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Suatu Dewan Independensi yang lebih banyak akan mampu lebih efektif dalam memantau laporan keuangan sehingga tingkat manipulasi terhadap suatu manajer akan berkurang dan akan menghasilkan peningkatan dalam kualitas laba, sehingga variabilitas laba yang dihasilkan perusahaan akan cenderung rendah/menurun (Fodio *et al.*, 2013).

Hal ini dibuktikan dengan suatu penelitian Riswandi (2014); Oktaviani, R. N. dkk (2015); Pertiwi, P. C. dkk (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas laba yang artinya semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen akan membuat kualitas laba menjadi tinggi serta dimana variabilitas laba akan menjadi rendah karena komisaris independen mampu mengemban tugasnya dalam suatu corporate governance yang diharapkan akan dapat mengurangi perilaku dari manipulasi sehingga laba yang dihasilkan identik berkualitas dan variabilitas laba yang dihasilkan akan rendah. Penelitian oleh Mulyani, U. R. (2018) mengemukakan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

yang artinya jika keberadaan suatu independen dalam komisaris mampu mengurangi tindakan manajemen laba maka variabilitas laba yang dihasilkan akan cenderung rendah atau semakin membaik sebagai dampak dari kualitas laba yang berkualitas. Penelitian didukung juga dengan penelitian Savero, D. O. dkk (2017) bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap integritas laporan keuangan dimana keefektifan pengawasan dalam suatu tata kelola perusahaan membuat integritas dalam laporan keuangan semakin tinggi yang membuat variabilitas laba semakin rendah karena penyajian laba yang berkualitas tinggi.

Penelitian tersebut berbeda penelitian Yushita, A. N dkk (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap kualitas laba artinya berpengaruh positif terhadap variabilitas laba serta Hariyanto, I. T dan Suhardiyanto, N (2017) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabilitas laba.

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana seorang manajer mempunyai suatu saham perusahaan atau dengan kata lain suatu manager tersebut sekaligus pemegang saham (Tjeleni, 2013).Kepemilikan oleh manajerial juga memiliki porsi penting dalam hal menstabilkan laba dengan meningkatkan konservatisme dalam pelaporan keuangan. Semakin tinggi suatu kepemilikan oleh manajerial akan membuat rawan manajer untuk melakukan manipulasi laba yang dapat menyebabkan kualitas laba rendah (Peasnell, K. V. *et al.*, 2005), sehingga

laba yang tidak berkualitas akan menghasilkan variabilitas laba yang tinggi dalam suatu perusahaan.

Penelitian Amelia (2013) menerangkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan artinya jika kepemilikan oleh manajerial mampu mempengaruhi kualitas keuangan disajikan tepat waktu artinya semakin tinggi kualitas informasi laba yang akan disajikan dan akan berdampak pada variabilitas laba yang rendah. Hal itu sejalan terkait penelitian yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap persistensi laba (Khafid, 2012). Hal itu dapat diartikan bahwa semakin besar saham suatu pihak manajemen akan berkurang kecenderungan dalam melakukan penyimpangan sehingga akan meningkatkan persistensi laba yang membuat laporan semakin berkualitas.

Penelitian lain oleh Purnama, D. (2017) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap manajemen laba artinya ketika kepemilikan suatu manajerial semakin tinggi maka tindakan suatu manipulasi akan menurun sehingga kualitas laba meningkat dan variabilitas laba yang dihasilkan cenderung rendah. Penelitian juga dilakukan oleh Savero, D. O. dkk (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena semakin besar kepemilikan manajerial akan memotivasi serta mendorong manajer untuk meningkatkan integritas pelaporan keuangan dengan meningkatkan kualitas laba, Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Hariyanto, I. T dan

Suhardiyanto, N (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabilitas laba .

Kepemilikan Institusional yaitu suatu tingkat proporsi suatu saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun yang dihitung dengan suatu prosentase (Nabela, 2012). Kepemilikan institusional bertanggung jawab untuk mendorong dalam peningkatan pengawasan guna mengoptimalkan dari kinerja manajemen. Semakin besar peranan dari suatu tata kelola perusahaan artinya peranan dari kepemilikan institusional menjadi berarti dan dibutuhkan. Hal ini bisa terjadi karena kepemilikan institusional berperan dalam menjalankan suatu pengawasan terhadap kinerja perusahaan, mencegah terjadinya suatu konflik yang berkepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani, R. N. dkk (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kualitas laba yang artinya semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional akan membuat kualitas laba menjadi tinggi sehingga menyebabkan penurunan variabilitas laba dimana kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam menekan tindakan para manajer sehingga laporan yang dihasilkan cenderung berkualitas tinggi. Hal ini bisa terjadi karena kepemilikan institusional berperan dalam menjalankan suatu pengawasan terhadap kinerja perusahaan, mencegah terjadinya suatu konflik yang berkepentingan. Laporan laba yang berkualitas jika telah dihasilkan artinya Kualitas laba yang didapat akan tinggi sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan variabilitas laba yang rendah. Penelitian lain oleh Mahadewi, A. dan Krisnadewi, K. (2017)

menyatakan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dimana peningkatan pengawasan dari kepemilikan institusional akan membuat rawan manajerial untuk melakukan tindakan manajemen laba sehingga variabilitas laba akan menjadi semakin baik atau rendah sebagai akibat dari laba yang berkualitas.

Penelitian lain oleh Fajaryani, A (2015); Savero, D. O. dkk (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap integritas laporan keuangan dimana adanya suatu kepemilikan institusional akan membuat optimal suatu pengawasan pada kinerja manajemen sehingga dirasa mampu menekan perilaku seperti oportunistik manajemen sehingga pelaporan keuangan akan berintegritas dan berkualitas dengan menunjukkan variabilitas laba yang rendah, Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian oleh Hariyanto, I. T dan Suhardiyanto, N. (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabilitas laba serta penelitian Sari, S. R dan Asyik, N. (2013); Dananjaya, D. G dan Ardiana, P. A (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap manajemen laba

Kualitas audit adalah probabilitas suatu kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi error atau kecurangan dalam laporan keuangan serta mengungkapkannya dalam laporan audit (Defond, M dan J. Zhang, 2014). Hal ini dapat diartikan bahwa ketika suatu perilaku oportunistik manajemen dapat ditekan laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Semakin tinggi

kualitas yang dihasilkan oleh laporan keuangan menandakan bahwa variabilitas laba yang dihasilkan akan semakin rendah.

Hal itu didukung penelitian Yushita, A. N. Dkk (2013) dan Aryengki, R. (2016) yang meyakinkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas laba yang artinya semakin tinggi kualitas dari auditor laba yang disajikan akan tumbuh semakin berkualitas sehingga variabilitas laba akan menjadi rendah atau semakin menurun karena suatu kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya tindakan kecurangan pada laporan keuangan sehingga. Hal itu juga dikuatkan oleh suatu penelitian yang menemukan Kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap variabilitas laba (Hariyanto, I. T dan Suhardiyanto, N., 2017), akan tetapi penelitian yang oleh Annisa, A dan Hapsoro, D (2017) menemukan jika kualitas audit akan meningkatkan suatu manajemen laba yang membuat variabilitas laba menjadi tinggi serta Marisatusholeka dan Budiono, E. (2014) menemukan jika kualitas audit yang diukur menggunakan proksi KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba sehingga dapat diindikasikan juga tidak memiliki pengaruh terhadap variabilitas laba. Alasan tersebut mungkin karena suatu investor tidak memperhatikan apakah suatu perusahaan tersebut diaudit oleh KAP big Four atau non KAP Big Four.

Penelitian ini adalah replikasi penelitian Hariyanto, I. T dan Suhardiyanto, N (2017) dengan perbedaan sebagai berikut: (1) Sampel Perusahaan pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur sedangkan dalam penelitian Hariyanto, I. T dan Suhardiyanto, N (2017) seluruh perusahaan. Alasan pemilihan

sampel Perusahaan Manufaktur adalah Jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori manufaktur memiliki porsi yang cenderung besar jika dibanding perusahaan lainnya, Perusahaan Manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri yang mana mencerminkan suatu reaksi pasar modal secara keseluruhan, Saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor dan selain itu, terdapat kasus-kasus seperti fenomena diatas yang melibatkan perusahaan manufaktur dimana lebih mendominasi jika dibandingkan perusahaan lainnya seperti PT. Krakatau steel, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma, PT. Inovisi Infracom terkait manipulasi laba dalam penyajian laporan keuangan sehingga kualitas informasi yang dihasilkan cenderung rendah sehingga diindikasikan bahwa variabilitas yang dihasilkan cenderung tinggi. (2) Periode dalam penelitian ini adalah 4 tahun (2015-2018) sedangkan penelitian Hariyanto, I. T dan Suhardiyanto, N 3 tahun (2012-2014).

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena seperti dengan pergerakan laba yang tidak seimbang antara tahun 2016-2017 dengan 2017-2018 dengan kasus-kasus yang menimpa perusahaan manufaktur seperti PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma, PT. Inovisi Infracom dimana rata-rata masalah menitikberatkan terfokus dengan manipulasi laba yang membuat variabilitas laba cenderung tinggi serta kasus PT. Krakatau steel dimana kinerja keuangan buruk sehingga menimbulkan variabilitas laba tinggi. Hal ini tentu menjadi titik perhatian terkait faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi suatu variabilitas laba. Oleh karena itu, secara rinci suatu rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut dibawah ini:

1. Apakah Kontrak Hutang berpengaruh terhadap Variabililitas Laba ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Variabilitas Laba ?
3. Apakah Tata Kelola Perusahaan dari sisi Komite Audit berpengaruh terhadap Variabilitas Laba?
4. Apakah Tata Kelola Perusahaan dari sisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Variabilitas Laba?
5. Apakah Tata Kelola Perusahaan dari sisi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Variabilitas Laba?
6. Apakah Tata Kelola Perusahaan dari sisi Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Variabilitas Laba?
7. Apakah Tata Kelola Perusahaan dari sisi Kualitas Audit berpengaruh terhadap Variabilitas Laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu untuk menganalisis dan menguji secara empiris:

1. Pengaruh kontrak hutang terhadap variabilitas laba.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap variabilitas laba.
3. Pengaruh tata kelola perusahaan dari sisi komite audit terhadap variabilitas laba.
4. Pengaruh tata kelola perusahaan dari sisi dewan komisaris independen terhadap variabilitas laba.

5. Pengaruh tata kelola perusahaan dari sisi kepemilikan manajerial terhadap variabilitas laba.
6. Pengaruh tata kelola perusahaan dari sisi kepemilikan institusional terhadap variabilitas laba.
7. Pengaruh tata kelola perusahaan dari sisi kualitas audit terhadap variabilitas laba

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan memberi suatu sumbangan pemikiran yang cukup sebagai masukan suatu pengetahuan yang bisa dijadikan bahan kajian bagi suatu insan akademis yang sedang mempelajari variabilitas laba, khususnya faktor yang memiliki pengaruh terhadap suatu variabilitas laba.

2. Manfaat Praktis.

- a) Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan betapa pentingnya dalam penyajian suatu kualitas informasi laba dengan lebih berhati-hati karena tingginya kualitas informasi laba mengindikasikan bahwa variabilitas laba yang dihasilkan perusahaan cenderung rendah.

- b) Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta pertimbangan dalam merancang suatu kebijakan serta peraturan terkait untuk mencegah terjadinya suatu manipulasi laba yang menyebabkan variabilitas laba tinggi dalam perusahaan.

c) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dengan meninjau kondisi variabilitas laba dari perusahaan tersebut.